

# Perkembangan Anak dan Kekerasan Massa

**Duta Nurdibyanandaru**  
*Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*

## ABSTRAK

*Peristiwa kekerasan massa (mass violence) sering terjadi di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini. Kekerasan massa tersebut menimbulkan korban harta maupun nyawa yang tidak sedikit. Dampak peristiwa tersebut dalam jangka panjang adalah melemahnya ketahanan nasional bangsa Indonesia. Perhatian terhadap dampak psikologis yang menimpa korban kekerasan massa yang masih hidup, baik yang terjadi dalam jangka dekat maupun panjang, dan juga korban yang tidak mengalami langsung, masih sangat kurang mendapat perhatian. Untuk mendampingi anak sebagai korban langsung maupun tidak langsung dari suatu kekerasan massa, seorang ahli psikologi harus mengetahui kebutuhan atau persoalan pihak korban sendiri. Pemahaman masalah dan persoalan korban ini mutlak diperlukan untuk dapat menegakkan diagnosis maupun melakukan intervensi bila diperlukan. Pengetahuan dan pemahaman lain yang diperlukan berkaitan dengan hal itu adalah tentang proses dan karakter perkembangan sepanjang hayat manusia, dengan perhatian pada anak, apa teknik wawancara yang tepat, bagaimana sikap menjadi pendengar yang tepat, apa tipe mendengar yang tepat untuk anak korban kekerasan massa, dan dinamika psikologis apa yang muncul pada proses wawancara.*

**Kata kunci:** perkembangan anak, mass violence, post traumatic stress disorder (PTSD), proximal processes, cognitive wawancara, Step-Wise Wawancara, "PACIER"

Pada beberapa tahun terakhir ini, kekerasan yang menimpa anak sering terjadi. Sumber kekerasan tersebut berasal dari berbagai peristiwa, antara lain: (a) dari keluarga sendiri (*domestic crime/violence*) seperti tindak penganiayaan orang tua terhadap anak, *incest*, antar saudara kandung atau pola asuh yang menerapkan disiplin kaku dalam bentuk tindakan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan/kekejaman; (b) kekerasan massa (*mass violence*) seperti: terorisme dengan bom, penggusuran “pemukiman” yang tidak berlangsung secara “damai”, penyelesaian konflik antar tetangga/desa, dikompas/dipalak (seseorang yang dimintai sejumlah uang secara paksa/dengan ancaman), perampasan barang dagangan dan perusakan berbagai fasilitas umum seperti yang dilakukan oleh sebagian “Bonek” (pendukung kesebelasan sepak bola Persebaya Surabaya) bila bertandingnya di luar kota, menyaksikan dan /atau mengalami sendiri sebagai korban dalam kerusuhan yang terjadi di beberapa daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sejak kerusuhan di Sambas, pertikaian di Ambon, peledakan bom di Bali, kerusuhan di Poso, perang saudara di Aceh, hingga terakhir peristiwa peledakan bom di depan Kedutaan Besar Australia di Jakarta, kecuali dalam kasus kerusuhan di Sambas, biasanya yang menjadi perhatian utama publik adalah besarnya kerusakan, banyaknya korban yang dapat terdeteksi di lapangan (TKP) dan berapa yang hidup maupun yang tewas, seberapa besar kerugian material, bagaimana melakukan evakuasi, siapa yang bertanggung jawab/siapa pelaku dan apa motifnya. Publik biasanya tidak terlalu memberikan perhatian pada aspek penanganan korban anak maupun orang dewasa yang mengalami trauma dan *posttraumatic stress disorder* (PTSD) akibat peristiwa-peristiwa tersebut.

Salah satu program pemerintah untuk mencapai cita-cita nasional adalah peningkatan mutu hidup dan kehidupan manusia Indonesia sesuai dengan hak asasinya, karena ketahanan nasional Indonesia bertumpu pada pundak setiap warganegaranya. Salah satu upaya untuk mewujudkannya adalah dengan memberlakukan Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM) yang salah satu pasalnya (ps.30) berbunyi:

“Setiap orang berhak atas rasa aman dan tenteram serta perlindungan terhadap ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.”

dan pasal 33 ayat (1) yang berbunyi:

“Setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan, penghukuman atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan derajat dan martabat kemanusiaannya.”

Pasal 52 ayat (1) berbunyi:

“Setiap anak berhak atas perlindungan oleh orang tua, keluarga, masyarakat, dan negara.”

Pasal 63 yang berbunyi:

“Setiap anak berhak untuk tidak dilibatkan di dalam peristiwa peperangan, sengketa bersenjata, kerusuhan sosial, dan peristiwa lain yang mengandung unsur kekerasan.”

Inti keempat pernyataan dari Undang-Undang tentang Hak Asasi Manusia tersebut adalah melindungi setiap orang, termasuk anak dari perlakuan tidak manusiawi. Perlakuan tidak manusiawi di sini mencakup pengertian tidak melibatkan anak dalam kekerasan dan kekejaman massa, sehingga orang tersebut (baik anak maupun orang dewasa) dapat kehilangan rasa aman, tenteram, dan sejahtera.

Dampak buruk yang disebabkan oleh tindak kekerasan menjadikan para ahli psikologi harus meneliti bagaimana pengaruh kekerasan massa (*mass violence*) terhadap perkembangan anak yang secara langsung mengalami maupun yang tidak langsung mengalami kekerasan massa tersebut. Konteks permasalahan ini yang menjadikan metode pengumpulan data/informasi yang relevan dan akurat menjadi penting. Pemahaman, dan juga diagnosis serta intervensi, terhadap korban kekerasan tidak akan dapat dilakukan secara optimal apabila data dan informasi yang dijadikan dasar analisis dan desain intervensi tidak akurat.

Tulisan ini pada dasarnya berangkat dari satu pertanyaan: "Bagaimana melakukan pengumpulan data yang paling baik?". Pertanyaan itu akan dianalisis dengan memusatkan perhatian pada apa, siapa dan bagaimana sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dan bagaimana menggali informasi dari seorang anak sehingga memperoleh yang informasi seakurat mungkin.

### **Perkembangan Anak**

Perkembangan merupakan proses *de-velop* (*unfolding*, membuka lipatan) yaitu: “*the pattern of change that begins at conception and continues through the life cycle*”(Santrock, 2004:7, 9-11) dengan karakteristik sebagai berikut:

- **Lifelong**, yakni bahwa masa dewasa awal bukan titik akhir dari perkembangan dan tidak ada periode usia yang mendominasi perkembangan. Jadi pada periode manapun dalam rentang hayat

perkembangan seseorang terjadi kekerasan massa, maka hal itu tetap akan berpengaruh dengan derajat pengaruh yang berbeda dan tingkat mudah-sukarnya pengaruh tersebut untuk diubah juga berbeda.

- **Multidimensional**, yakni perkembangan seseorang mengandung dimensi biologis, kognitif, dan sosio-emosional, dan dalam setiap dimensi mencakup banyak komponen. Dimensi-dimensi tersebut memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi dengan kecepatan perkembangan yang tidak sama. Suatu peristiwa traumatis dapat mempengaruhi satu atau lebih dimensi. Menurut hemat penulis, kondisi inilah yang antara lain, ikut membedakan respon seorang anak atas kekerasan massa yang dialaminya.
- **Multidirectional**, beberapa dimensi atau komponen dari satu dimensi berkembang dan yang lain menyusut.
- **Plastic**. *Plasticity*, berarti derajat berubah atau tetapnya suatu karakteristik.
- **Multidisciplinary**, yakni bahwa berbagai ahli, seperti ahli psikologi, sosiolog, antropolog, neurolog, dan peneliti kedokteran mengkaji perkembangan manusia dan membuka kunci misteri perkembangan sepanjang hayat.
- **Contextual**, yakni bahwa seseorang secara berkesinambungan menanggapi dan beraksi pada konteks, termasuk perangai biologis seseorang, lingkungan fisik, proses kognitif, konteks menyenarai, konteks sosial, dan konteks budaya. Individu, dalam pandangan kontekstual, dianggap sebagai pengubah di dunia yang berubah. Baltes dan para ahli psikologi perkembangan sepanjang hayat lainnya (Santrock, 2004:11) mengajukan tiga sumber penting pengaruh yang kontekstual, yakni:
  - *Normative age-graded influences*, yakni pengaruh biologis dan lingkungan yang sama pada suatu kelompok usia khusus, termasuk proses biologis seperti pubertas dan menopause, sosiokultural, proses lingkungan dan pensiun.
  - *Normative history-graded influences*, yakni umum pada orang dari satu generasi khusus sebab kejadian sejarah yang pernah mereka alami. Sesuatu, mungkin peristiwa traumatis yang dialami oleh orang tua atau keluarga si anak yang sikapnya mempengaruhi anak ketika mengalami kekerasan massa langsung, atau yang tidak langsung dialami oleh si anak sendiri saat ini yang akan mempengaruhi kehidupannya kelak.
  - *Nonnormative life events*, yakni kejadian/peristiwa tak lazim yang terutama berdampak pada kehidupan seseorang dan biasanya tidak berlaku dengan cara yang sama kepada orang lain.
- **Melibatkan pertumbuhan, pengelolaan, dan regulasi.**

Perkembangan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah juga perkembangan manusia sebagai pribadi yang dipengaruhi oleh perkembangan masyarakatnya; menunjuk pada proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali (Lihat Monks, dkk. 1998: 1).

Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dialami oleh setiap anak pada masa rentang hidupnya akan tercatat dalam *data memory*. Bila menggunakan landasan berpikir Teori Ekologi dari Urie Bronfenbrenner (Santrock, 2004: 55-56; yang disebut juga *the bioecological model* dalam Dacey & Travers, 2004: 10-11) maka si anak akan terlibat dalam *proximal processes*, yaitu interaksi timbal-balik antara seorang pribadi dengan lingkungan, yang sering disebut konteks perkembangan. Lingkungan terdalam mempengaruhi perkembangan seseorang adalah *microsystem* (seperti: keluarga orang tersebut, sebaya, rumah, sekolah, dan tetangga). Seseorang dipandang bukan sebagai penerima pasif pengaruh dari lingkungan, seseorang justru dipandang merupakan pihak yang ikut membangun/mempengaruhi lingkungan. Konteks yang lebih luas adalah *mesosystem*, melibatkan relasi antar *microsystem* atau koneksi antar konteks. Sebagai contoh, bila seorang anak ditolak oleh orang tuanya, maka ia akan kesulitan untuk membangun relasi dengan gurunya. Konteks berikutnya yang lebih luas dari *mesosystem* adalah *exosystem*. Konteks ini akan berpengaruh dan terlibat dalam diri seseorang jika ia berada dalam *setting* sosial yang lain, di mana seseorang tidak memiliki peran aktif, namun mempengaruhi setting yang dialami pada waktu yang singkat tersebut. Sebagai contoh, pengalaman bekerja seorang ibu dapat mempengaruhi hubungannya dengan suami dan anaknya. Lebih lanjut adalah konteks *macrosystem*, yaitu konteks budaya dimana seseorang hidup. Budaya mengenai pola-pola perilaku, keyakinan, dan semua produk lain dari suatu kelompok orang, yang dibenarkan/ tidak dibenarkan dari generasi ke generasi. *Chronosystem* (sistem waktu) adalah pemolaan kejadian lingkungan dan transisi melewati arah kehidupan, sebagaimana peristiwa sosio-historis.

### **Kekerasan Massa (*Mass Violence*)**

Istilah *mass violence* (kekerasan massa) dirumuskan (Straussner & Phillips, 2004: 4) sebagai "*intentionale violent criminal acts ... that result in physical, emotional or psychological injury to a sufficiently large number of people*. Trauma dari kekerasan massa dapat merupakan hasil dari berbagai kejadian, perbuatan manusia yang disengaja, seperti perang atau terorisme, cenderung memiliki dampak psikis yang paling besar dan ditengarai akan mempengaruhi kesehatan mental lebih lama dibandingkan peristiwa bencana alam atau kecelakaan.

Pengalaman traumatis pada seseorang dapat merupakan hasil dari mengalami satu kali atau lebih peristiwa kekacauan. Straussner dan Phillips (2004: 4-5) mengemukakan bahwa paling tidak ada lima cara seseorang mengalami kekerasan massa, yaitu:

- a. Sebagai seorang yang “*surviving victim*” atau “*survivor*” (terluput) dari suatu peristiwa kekerasan massa. Ungkapan tersebut lebih merupakan penggambaran perasaan tak berdaya korban.
- b. Sebagai saksi untuk pengrusakan massa. Contohnya, seorang pelajar dari U.S. college yang melewati masa sekolah tingkat pertamanya di Jerusalem, menyaksikan bus yang baru dia tinggalkan turun di tempat pemberhentian meledak bersama beberapa teman sekolahnya yang masih berada di dalam bus tersebut.
- c. Sebagai anggota keluarga, teman, sebaya dari seorang korban kekerasan massa. Dicontohkan, seorang awak pesawat, yang kehilangan beberapa rekannya dalam pesawat yang menabrak gedung kembar World Trade Center pada tanggal 11 September 2001, tidak mampu lagi kembali bekerja. Kemudian setelah menggunakan hak cuti sakitnya, ia mengundurkan diri dari pekerjaannya.
- d. Oleh karena melihat atau mendengar rincian peristiwa. Proses mendengar atau melihat rincian kejadian dapat menyebabkan terjadinya *secondary trauma*.

Peristiwa kekerasan massa selalu mengakibatkan trauma. Namun, apakah semua orang yang “mengalami” kekerasan massa akan mengalami trauma sehingga ia tidak mampu berfungsi baik sebagai individu yang normal? Setiap orang memiliki derajat ketabahan tinggi atau mengembangkan ketabahan sebagai konsekuensi untuk bertahan dan mengatasi kekerasan massa (Norman dalam Straussner & Phillips, 2004:5). Hal tersebut akan digali informasinya dari si anak.

### **Dampak Kekerasan Massa pada Individu**

Para ahli tidak memberikan analisis yang sama terhadap masalah kekerasan massa. Foa, Keane dan Friedman (dalam Straussner & Phillips, 2004: 9) melaporkan bahwa bagaimana seseorang menanggapi pengalaman yang secara potensial dapat mendatangkan trauma dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis, ahli psikologis, sosial, keluarga, dan pengalaman. Sebagian orang mengalami trauma dan mengalami akibat dalam jangka pendek, sebagian yang lain mengalaminya dalam jangka yang panjang, bahkan sampai mengalami *posttraumatic stress disorder*. Namun, sebagian orang yang lain menunjukkan ketabahan yang besar dan mengatasi dengan lebih baik di bawah kondisi yang sama. Foa, dkk., (2000), Herman (1992), dan van Der Kolk (1987) mengidentifikasi variabel yang berdampak pada bagaimana seseorang mengalami trauma, yakni: reaksi fisiologis, usia pada

saat trauma, kekronisan trauma, sejarah/riwayat peristiwa traumatis terdahulu, gangguan mental sebelum pemunculan masalah, dan masalah dengan penyalahgunaan NAPZA, riwayat gangguan mental atau trauma pada keluarga, dan dukungan sosial dan masyarakat. Frankl (1959/1992), dalam catatan “keberhasilannya” untuk bertahan hidup dari kamp konsentrasi Nazi, menengarai peran pelik sikap seseorang terhadap kemalangan atau bencana dan penderitaan, termasuk keyakinan spiritual, dalam kemampuan orang untuk mengatasi trauma yang berat (dalam Straussner & Phillips, 2004: 9). Jadi ketegaran seseorang bergantung pula pada bagaimana seseorang mempersepsikan masalah yang dihadapi.

Pengalaman traumatis juga berpengaruh pada aspek fisiologis individu yaitu terjadinya perubahan kimia otak dan tubuh yang mempengaruhi kapasitas biologis untuk mengatasi dan bagaimana ia menerima ancaman tersebut.

Faktor usia dan reaksi terhadap kekerasan massa juga mempengaruhi respon seseorang terhadap kekerasan massa. Reaksi yang muncul akan berbeda sesuai usia dan stase/tahapan kehidupan orang bersangkutan (Straussner & Phillips, 2004: 10-11). Penjelasan tentang hal itu adalah sebagai berikut:

**a. Reaksi anak.**

Anak akan bereaksi bergantung beberapa faktor. Namun faktor yang paling penting yaitu jika anak karena peristiwa tersebut kehilangan orang tuanya atau keluarga/saudara. Faktor lain yang juga penting adalah seberapa jauh si anak menyaksikan peristiwa tersebut. Secara umum anak yang lebih tua memahami bahaya potensial dari situasi mereka, dimana anak yang lebih muda yakin dan mengambil rasa nyaman yang disediakan dengan jaminan dari orang tua dan guru mereka.

**b. Reaksi remaja.**

Reaksi pada anak remaja lebih tua menyerupai reaksi pada orang dewasa, yaitu: mengingat kembali (*flashback*), mengalami mimpi buruk, kekakuan emosi karena takut, depresi, penyalahgunaan NAPZA, dan perilaku antisosial.

**c. Reaksi mahasiswa.**

Tanggapan mereka kemungkinan semakin berat karena terjadi pemisahan secara geografis dengan keluarga dan sistem/lingkungan pendukung, meningkatkan perasaan cemas dan terisolasi. Ada juga yang tidak dapat konsentrasi pada tugas sekolah dan beresiko tinggi untuk *drop out* bila tidak ada dukungan sosial yang memadai.

**d. Reaksi orang dewasa.**

Mereka menyatakan reaksinya dalam berbagai cara, sebagai berikut:

- 1) **Reaksi Emosional**, seperti: berduka, *shock*, suatu perasaan tak berdaya, kehampaan.

- 2) **Reaksi Kognitif**, seperti: sukar untuk konsentrasi, kalut, kehilangan ingatan jangka pendek.
- 3) **Reaksi Fisik**, seperti: mengalami kelelahan, terjadinya perubahan selera makan, menderita masalah pencernaan, dan disfungsi seksual.
- 4) **Reaksi Interpersonal**, seperti: konflik dengan orang lain, menarik diri dari pergaulan, merasa ditolak.

**e. Reaksi Dewasa Lanjut.**

Dewasa lanjut usia akan sangat rentan untuk mengalami trauma kekerasan massa jika dia mengalami kelayuan baik secara emosional maupun fisiologis.

**Dampak Kekerasan Massa Pada Keluarga-Keluarga dan Komunitas**

Dampak kekerasan massa, tidak hanya berdampak pada individu, seperti dijelaskan pada bagian di depan, tetapi juga berdampak pada keluarga dan komunitas. Rasa kehilangan salah satu atau lebih anggota keluarga yang tidak diperkirakan sebelumnya akibat kekerasan massa merupakan hal yang tidak mudah untuk ditanggung. Trauma yang dialami oleh generasi ini bahkan akan “diwariskan” kepada generasi berikutnya. Fenomena ini oleh Rosenheck dan Nathan (dikutip oleh Straussner & Phillips, 2004: 12) disebut sebagai *secondary traumatization*, yang kini lebih dikenal sebagai *intergenerational transmission*, *transgenerational transmission*, atau *multigenerational transmission of trauma*. Yael Danieli (dalam Straussner & Phillips, 2004: 12) berkaitan dengan hal ini, mengemukakan bahwa pada generasi kedua dan ketiga seseorang yang mengalami kekerasan juga diidentifikasi adanya gejala gangguan psikologis umum seperti: kecemasan, depresi, mudah diserang perasaan narsistik, bersalah berlebihan, masalah dalam mengatur agresi, tidak tenang, kesulitan berkonsentrasi, dirundung duka terus-menerus, mimpi buruk yang kronis, dan gangguan psikosomatik. Ia juga menyebutkan adanya dinamika yang disfungsi dalam keluarga yang mana salah satu anggotanya mengalami trauma, seperti: keterlibatan, keikutcampuran, bersikap terlalu melindungi, dan menderita masalah dengan *separation-individuation*, yang ditengarai muncul sebagai hal yang umum dalam kebudayaan-kebudayaan yang berbeda.

Dampak kekerasan massa pada komunitas digambarkan dengan istilah *communal bereavement*, yaitu: perasaan yang muncul setelah kekacauan terjadi, seperti: kesedihan, distress, and menghilangnya rasa sejahtera dan aman di dalam komunitas mereka. Tanggapan komunal yang lain adalah *anger* (kemarahan), yang biasa berkembang sebagai reaksi perasaan tak berdaya dari anggota komunitas tersebut. Satu akibat potensial dari kemarahan tersebut adalah mengkambing hitamkan individu atau kelompok orang yang tidak bersalah.

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk memunculkan kembali ingatan korban adalah menggunakan *forensic hypnosis*, terutama untuk kepentingan peradilan. Teknik tersebut mensyaratkan orang memang memiliki kemampuan profesional. Oleh karena itu maka seringkali digunakan tehnik non-hipnosis, yaitu *cognitive interview* (Wrightsmann, 2001: 107; Kapardis, 1997: 85-87). *Cognitive interview* digunakan untuk mendapatkan *context reinstatement* (pengembalian kembali keposisi semula pada konteks); korban diminta untuk menciptakan kembali adegan kejahatan secara mental dan melaporkan setiap aspek tunggal yang mereka ingat.

### **Upaya Memperoleh Informasi dari Anak sebagai Korban Kekerasan Massa**

Untuk menegakkan diagnosis yang benar dan menetapkan model intervensi yang tepat diperlukan informasi yang tepat dan akurat. Beberapa faktor berkaitan dengan anak sebagai saksi dan sumber informasi maka perlu dipertimbangkan beberapa hal berikut ini:

1. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa anak dapat menjadi korban fantasi perkara seksual (Kapardis, 1997: 100),
2. Derajat konsistensi: menyangkut keajegan jawaban pada kesempatan yang berbeda (Kapardis, 1997:101 ),
3. Para penegak hukum, dan bahkan ahli psikologi mempertanyakan pengaruh sugesti dan ketidak akuratan kesaksian anak-anak (Bartol & Bartol, 1994: 231),
4. Beberapa negara memberi pedoman umur minimal untuk menjadikan anak sebagai saksi. Negara-negara dalam wilayah Britania Raya menentukan bahwa kesaksian anak berusia dibawah 14 tahun, sekalipun di bawah sumpah, tidak dianggap serius. Jerman memiliki ketentuan yang berbeda dimana tidak ada usia formal untuk dianggap kompeten menjadi saksi sepanjang "*The child has reached a mental and cognitive stage to make evidential perceptions, to understanding questions, and to give a comprehensible report of facts*" ( Bartol & Bartol, 1994: 232).
5. Penelitian yang meningkat berkaitan dengan anak sebagai saksi korban (terutama seksual) membuktikan bahwa: (a) dalam keadaan tertentu anak kecil dapat bersaksi seakurat orang dewasa, (b) sifat pertanyaan dan tipe penggalian ingatan merupakan variabel yang kritis dalam kesaksian seorang anak, (c) dalam penelitian yang membandingkan antar kelompok usia subjek (*first-graders, third and four-graders, seventh and eighth-graders, and college student*) ditemukan melalui penggalian ingatan dengan pertanyaan yang diajukan dengan cara *open-ended* (misalnya dengan mengajukan pertanyaan dengan kalimat "Apa yang terjadi?"). Penelitian juga menunjukkan bahwa subjek yang lebih tua lebih mampu melaporkan lebih banyak informasi daripada subjek yang lebih muda, semakin muda subjek semakin kurang detil/rinci informasi yang diberikan

(dengan kata lain, informasi yang diberikan anak yang lebih muda akurat namun kurang lengkap.). Penelitian juga menemukan bahwa anak berusia di atas delapan tahun sudah dapat membedakan antara fantasi dengan apa yang “nyata”. Usia saksi, dalam penelitian juga, tidak memiliki pengaruh yang seragam pada persepsi juri (sistem juri hanya dikenal diperadilan Anglo-Saxon) terhadap kredibilitas saksi (Bartol & Bartol, 1994: 232-233).

6. Faktor-faktor yang berdampak pada kesaksian anak, antara lain adalah:
  - karena pikiran anak berinteraksi dengan fisik dan lingkungan antar pribadi maka seluas mana anak mengenal lingkungan khusus serta apa yang diharapkan terhadap suatu konteks khusus akan berdampak pada bagaimana seorang anak akan merasakan dan selanjutnya ketika nanti mengingat situasi tersebut.
  - faktor sosio-kognitif seperti motivasi saksi, harapan dalam kesaksian anak, sering terabaikan oleh peneliti.
  - kejadian yang penuh stress, seperti bersaksi di ruang sidang dapat berdampak negatif terhadap kuantitas dan keakuratan laporan.
  - ingatan anak untuk hal yang sangat traumatis mengandung baik keakuratan maupun ketidak akuratan.
  - anak rentan terhadap akibat pertanyaan yang sugestif (pertanyaan yang menuntun/menggiring).
  - kerancuan pada wawancara.
  - pengulangan pertanyaan akan mengubah jawaban seorang anak TK.
  - mengulang kesalahan informasi sepanjang wawancara.
  - nada emosional wawancara menuntun subjek yang diwawancarai untuk mengarang-ngarang informasi.
  - tekanan atau interaksi teman sebaya akan mengubah informasi yang akan mengakibatkan anak mengubah informasi.
  - diwawancara oleh orang dewasa.
  - induksi stereotipis.
  - anak usia 6 tahun mudah bingung untuk membedakan antara apa yang ia lihat dengan apa yang disugestikan kepada mereka (Kapardis, 1997: 102-107).
7. Pada kasus anak korban pelecehan seksual Yuille dkk. (Kapardis, 1997:105) menggunakan metode yang dikenal dengan “Step-Wise Wawancara”, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:
  - a. membangun *rapport*.
  - b. meminta mengingat dua kejadian spesifik.
  - c. menceritakan yang benar.
  - d. mengenalkan topik yang menjadi perhatian.
  - e. meminta melakukan narasi bebas.
  - f. mengajukan pertanyaan umum.
  - g. mengajukan pertanyaan spesifik (jika perlu).

- h. meminta bantuan wawancara (jika perlu).
- i. menyimpulkan hasil wawancara.

Yuille menawarkan empat tujuan utama wawancara investigatif, yakni:

- a. meminimalisir trauma investigasi untuk anak.
- b. mendapatkan informasi maksimum dari si anak tentang kejadian yang dinyatakan.
- c. meminimalisir terjadinya kontaminasi wawancara pada ingatan anak tentang kejadian yang ditanyakan.
- d. mengelola integritas proses investigasi.

Nilai informasi/kesaksian seorang anak untuk kepentingan peradilan di Indonesia diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana Pasal 1, ayat (1) sebagai berikut:

**“Keterangan anak:** adalah keterangan yang diberikan oleh seseorang anak tentang hal yang diperlukan untuk membuat terang suatu perkara pidana guna kepentingan pemeriksaan dalam hal serta menurut cara yang diatur dalam undang-undang.”

Anak korban kekerasan massa, seperti juga korban peristiwa atau kejahatan yang lain, sering dianggap mengkhayal/ berfantasi, terbawa situasi.

### **Intervensi korban kekerasan massa**

Pada proses intervensi, anak-anak korban kekerasan massa dapat menjadi “korban lagi” akibat salah diagnosis. Contoh kesalahan diagnosis (Straussner & Phillips, 2004: 15) tersebut misalnya anak-anak tersebut didiagnosis menderita gangguan perilaku/tatakrama, gangguan kekurangan perhatian, atau depresi dan sumber trauma mereka terabaikan serta dampak yang ditimbulkan terminimalisir.

Sebelum melakukan intervensi apapun, langkah terbaik adalah mendengarkan dengan cermat dan sabar serta menjaga suasana komunikasi agar tetap bersahabat. Dalam komunikasi sehari-hari, terdapat beberapa tipe pendengar yang mewarnai ketrampilan berkomunikasi dan berlangsungnya komunikasi tersebut. Hargie dan Dickson (2004: 181) mengelompokkan dalam 4 tipe sebagai berikut:

- a. **People-oriented listeners**, adalah mereka yang kepeduliannya pada perasaan dan kebutuhan orang lain. Mereka adalah telinga yang mendengarkan dan penolong yang baik.
- b. **Task-oriented listeners**, adalah mereka yang kepeduliaan utamanya adalah pada “*getting the business done*”, tidak suka mendiskusikan apa yang mereka lihat sebagai informasi yang tak relevan atau bertele-tele,

sehingga sikap tersebut dapat berubah menjadi tidak peka terhadap kebutuhan emosional orang lain.

- c. **Content-oriented listeners**, adalah mereka yang termasuk sebagai tukang analisis yang menikmati membedah informasi dan secara hati-hati memeriksanya. Mereka menitikberatkan pada arti harafiah suatu ucapan, mendengarkan kedua belah pihak tanpa meninggalkan pengungkapan istilah yang kabur artinya, sekalipun prosesnya memakan waktu panjang. Pengambilan keputusan dapat memakan waktu relatif lama dan orang tersebut menjadi yakin apabila sudah menghimpun semua informasi yang diperlukan. Mereka ini adalah mediator yang baik.
- d. **Time-oriented listeners**, adalah mereka yang pusat perhatian utamanya pada menuntaskan tugas dalam kerangka waktu yang ditentukan. Bagi mereka waktu adalah komoditi berharga untuk disia-siakan, tidak sabaran dan dapat menjadi korban dari tindakan yang terlalu cepat mengambil kesimpulan sebelum informasi lengkap diperoleh.

Banyak orang, baik pejabat dan istri pejabat, LSM-LSM, petugas/aparat keamanan dan penegak hukum, relawan, juga anggota keluarga korban yang akan terlibat atau melibatkan diri (dengan berbagai motivasi tentunya) dalam penanganan korban kekerasan massa. Keterlibatan tersebut sesungguhnya sangat baik, namun demi efektivitas bantuan yang akan diberikan kepada korban kekerasan massa perlu dipertimbangkan karakteristik mereka yang hendak membantu berdasarkan tipe-tipe pendengar tersebut. Pemilihan pendamping dalam proses pendampingan korban kekerasan massa dapat dilakukan secara rinci, artinya dipilih orang tertentu yang tepat mendampingi anak tertentu sesuai dengan karakteristik si anak (karena satu korban dengan korban yang lain tidak/belum tentu sama karakteristiknya). Langkah lain untuk mendapatkan efektivitas optimal adalah dengan mendorong seorang pendamping korban melatih diri dengan tipe pendengar tertentu yang sesuai dengan karakteristik anak korban kekerasan massa. Tipe pendengar yang baik untuk pendamping seorang anak korban kekerasan massa hemat penulis adalah perpaduan antara tipe *people-oriented listeners* dan *content-oriented listeners*. Perpaduan ini menjadi penting karena yang diperlukan adalah peduli pada perasaan dan kebutuhan anak serta informasi selengkap-lengkapnyanya yang juga bersumber pada anak, sebelum keputusan untuk melakukan sesuatu tindakan ditempuh/ diambil. Mengenai apa dan dari siapa yang hendak kita dengar, menurut hemat penulis, terdapat diantara enam tipe seperti dikemukakan oleh beberapa ahli dari beberapa penelitian berkaitan dengan komunikasi trampil antar pribadi (lihat Hargie & Dickson, 2004:175-177) sebagai berikut:

1. **Discriminative listening**. Inilah bentuk paling dasar dari mendengarkan. Tujuan dari kegiatan ini sederhana, yakni untuk memindai dan memantau rangsangan auditori dan/ atau visual. Sebagai contoh mendengar tangis

bayi yang dinanti-nantikan, atau mendengar nafas orang yang diragukan apakah masih hidup atau sudah mati.

2. **Comprehension listening.** Tipe ini adalah mendengar untuk pesan informatif atau instruktif dalam rangka meningkatkan pemahaman kita, meluaskan pengalaman, dan memperoleh data untuk penggunaan kedepan. Penekanan pada tipe ini adalah mendengarkan fakta pokok, ide-ide utama dan tema-tema kritis dalam rangka sepenuh memahami pesan yang diterima (karena alasan tersebut, tipe ini juga disebut *content listening/* atau mendengarkan isi).
3. **Evaluative listening.** Tipe ini muncul ketika seorang pembicara berupaya untuk membujuk kita, dengan maksud untuk mempengaruhi sikap, keyakinan atau aksi kita. Kita mendengar untuk mengevaluasi pesan, misalnya dari petugas *sales*, iklan di TV, dalam negosiasi dalam pertemuan, untuk memperoleh bukti pantas dan argumentasi pendukung dalam pengambilan keputusan (istilah lainnya adalah: *interpretative listening* atau *critical listening*).
4. **Appreciative listening.** Tipe ini muncul ketika kita berupaya mencari tengara atau pesan dalam rangka meraih kenikmatan darinya atau meraih kepuasan spiritual.
5. **Empathetic listening.** Tipe ini digunakan ketika kita mendengarkan seseorang yang butuh berbicara untuk menyampaikan permasalahannya, sekaligus membutuhkan persoalannya dipahami oleh orang lain.
6. **Dialogic listening.** Mendengar dalam tipe ini, makna muncul dan terbentuk dari proses saling tukar percakapan. Mendengar di sini berlangsung secara dua arah dan untuk keuntungan/kemanfaatan kedua belah pihak.

Inilah keenam tipe "mendengar" yang dapat dipertimbangkan oleh siapapun yang ingin menjadi pendengar yang baik sebelum melakukan tindakan menolong seorang anak korban kekerasan massa. Efektivitas proses mendengarkan antar pribadi oleh Hargie dan Dickson (2004; 177) untuk memudahkan kita diminta mengingat akronim **PACIER**, yakni:

- **Perceive** (mengerti) komunikasi verbal maupun non verbal orang lain (dalam kasus ini yang dimaksud adalah si anak).
- **Attend** (mengikuti) secara hati-hati untuk memperoleh informasi maksimum.
- **Comprehend** (memahami) dan menyerap pesan verbalnya.
- **Interpret** (mengartikan, menafsir) makna hal-hal nonverbal yang mengiringi.
- **Evaluate** (kaji ulang) apa yang telah dikatakan dan kalau cocok berempati.
- **Respond** (menanggapi) setimpal.

## **PENUTUP.**

Tulisan ini dimaksudkan untuk menjadi bahan pembahasan dan diskusi lebih lanjut dalam kajian ilmiah, dan memberi masukan bagi orang tua, keluarga, relawan, mereka yang berkiprah melalui LSM, pejabat pengambil kebijaksanaan dan siapa saja yang peduli terhadap korban kekerasan massa, khususnya anak-anak, agar melakukan bantuan dan pendampingan secara lebih tepat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bartol, C.R. & Bartol, A.M. (1994). *Psychology and Law: Research and application*, 2<sup>nd</sup> edition. Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company.
- Berkowitz, L. (1995). *Agresi 1: Sebab dan Akibatnya*. (Terjemahan) Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Dacey, J. S. & Travers, J.F. (2004). *Human Development: Across the lifespan*, Updated 5th Edition. Boston: McGraw-Hill.
- Kapardis, A. (1997). *Psychology and Law: A Critical Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nusantara, A.H.G., Pangaribuan, L.M.P., & Santosa, M.A. (Penyusun). (1996). *Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana dan Peraturan-Peraturan Pelaksanaannya*. (Edisi revisi) Jakarta: Penerbit Djambatan
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R. (1998). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santrock, J. W. (2004). *Life-Span Development*, 9<sup>th</sup> edition. Boston: McGraw-Hill.
- Straussner, S.L.A. & Phillips, N.K. (2004). *Understanding Mass Violence: A Social Work Perspective*. Boston: Pearson.
- Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. (dilengkapi dengan UU RI No. 5 Th. 1998; Keppres RI No. 50 Th. 1993 Keppres RI. No. 129 Th. 1998; Keppres RI No. 181 Th. 1998; Inpres RINo. 26 Th. 1998). Jakarta: Penerbit Sinar Grafika (Penghimpun ).

Wagner,W.G. (2003). *Counseling, Psychology, and Children: A Multidimensional Approach to Intervention*. Upper Saddle River: Merrill Prentice Hall.